

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

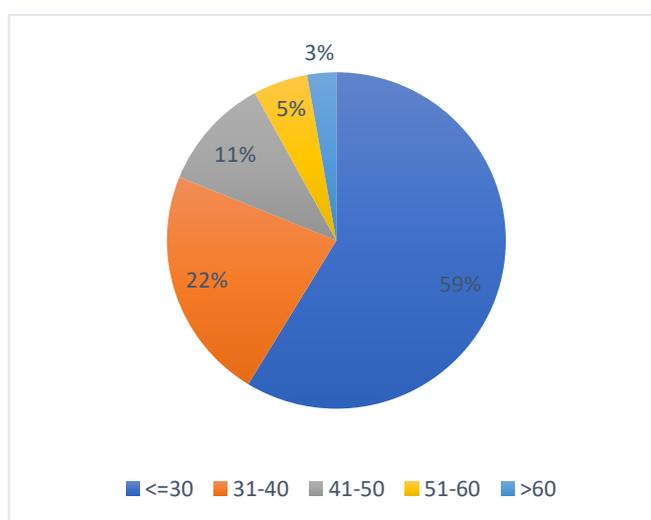
Berjalannya perekonomian suatu negara tentu tidak terlepas dari para pelaku ekonomi. Pelaku ekonomi adalah seseorang, perusahaan, dan lain-lain yang berdampak pada ekonomi suatu negara, misalnya membeli, menjual atau berinvestasi. Adapun yang termasuk pelaku ekonomi yaitu rumah tangga, masyarakat, perusahaan, pemerintah, luar negeri dan lembaga keuangan (Shaid Nur Jamal & Pratama Akhdi Martin, 2022).

Dilihat dari data realease APBN KITA (Kinerja dan Fakta) Kementerian Keuangan Indonesia (2024), perekonomian Indonesia di Tahun 2023 ini naik sebesar 5,05% dari tahun sebelumnya. Hal itu berarti peran dari pelaku ekonomi itu sendiri berjalan dengan baik, salah satunya dalam hal investasi. Banyak jenis investasi yang bisa digunakan oleh investor diantara lain dapat berupa obligasi, reksa dana, surat berharga dan lainnya yang tersedia di pasar modal.

Pasar modal merupakan sarana atau tempat bertemunya penjual dan pembeli, namun disini bukan penjual dan pembeli pada komoditas biasa melainkan instrumen keuangan dalam rangka berinvestasi (Hadi, 2015:14). Menurut (Saepudin et al., 2022:9) Pasar Modal merupakan sarana atau media bagi perusahaan untuk mendapatkan modal dari masyarakat luas, untuk pemerataan kepemilikan perusahaan oleh masyarakat sebagai panjng tangan untuk keterbukaan informasi perusahaan. Menurut Undang-undang No 8 Tahun 1995 Pasar Modal merupakan tempat terjadinya penawaran dan permintaan efek pada

perusahaan publik yang berkaitan dengan efek di Indonesia, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek di Indonesia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pasar modal adalah tempat penjual dan pembeli memperdagangkan efek berupa instrumen keuangan dalam rangka berinvestasi sebagai sarana perusahaan mendapatkan modal dari masyarakat dan keterbukaan informasi perusahaan.

Banyaknya investor muda yang berkecimpung di dunia pasar modal juga cukup signifikan.

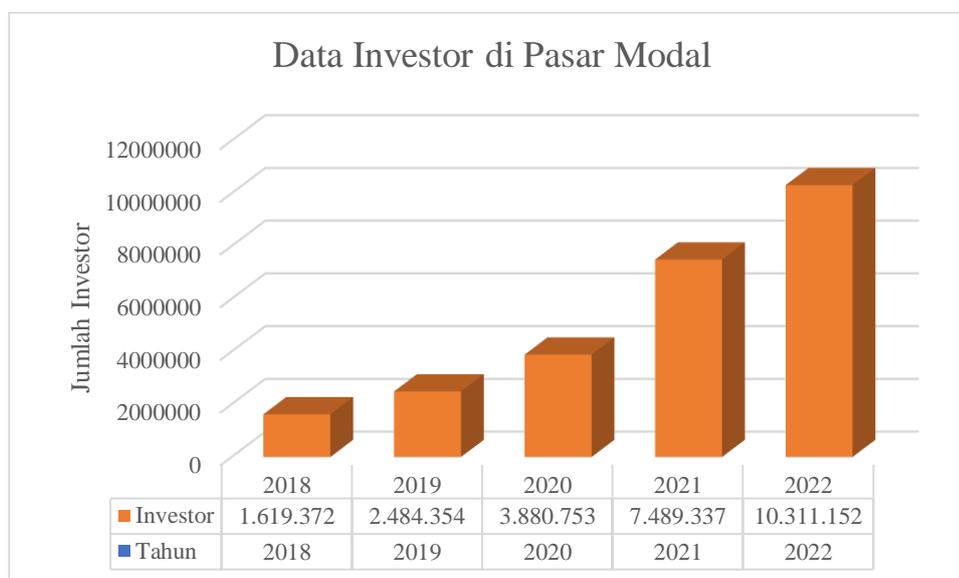


Sumber : Kustodian Sentral Efek Indonesia (2022)

**Gambar 1. 1**  
**Diagram Lingkaran Klasifikasi Usia Investor yang Terdaftar Di KSEI**

Dilihat dari data statistik yang dirilis oleh Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) pada Desember 2022 mencatat jumlah investor individual didominasi oleh investor berusia kurang dari atau sama dengan 30 tahun. Hal ini terlihat jelas perbedaan yang cukup jauh, karena investor muda mendominasi lebih dari setengah populasi investor lain yaitu 59%, sedangkan investor berusia lebih dari 60 tahun hanya sekitar 3% dari populasi. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa peran

dari investor muda cukup signifikan, hal ini terbukti juga dengan semakin banyaknya jumlah investor yang tercatat.



Sumber : Kustodian Sentrak Efek Indonesia (2022)

**Gambar 1. 2**  
**Jumlah Investor Tercatat di KSEI Periode 2018-2022**

Pada data statistik yang dikeluarkan oleh KSEI dapat terlihat bahwa setiap tahunnya jumlah investor di Pasar Modal semakin melonjak naik. Pada tahun 2018-2019 terjadi kenaikan sebesar 53,41% yaitu sebesar 862.982 investor baru, yang pada awalnya hanya 1.619.372 investor menjadi 2.484.354 investor. Pada tahun 2019-2020 terjadi kenaikan sebesar 56,2% yang awalnya 2.484.372 menjadi 3.880.753 atau naik sekitar 1.396.000 investor baru. Puncaknya pada tahun 2021, meskipun sedang dalam pandemi Covid-19, investor baru naik sebesar 92,99% atau sekitar 3.908.584. Serta semakin naik juga pada tahun 2022 sehingga tercatat investor pasar modal menjadi 10.311.152 investor. Dengan adanya kenaikan dari tahun ke tahun, menunjukkan bahwa masyarakat sudah mulai melek terhadap investasi terutama di pasar modal.

Perkembangan pasar modal di Indonesia turut serta membangun perannya sebagai sarana pengalokasian dana secara efisien, karena memungkinkan investor untuk memiliki perusahaan sehat dan berprospek baik. Selain itu, pasar modal juga dapat meningkatkan aktivitas ekonomi nasional (Saepudin et al., 2022:11). Salah satu instrumen pasar modal yang cukup populer diantara yang lain adalah saham. Saham merupakan salah satu investasi yang cukup menarik namun memiliki tingkat risiko yang tinggi. Hal ini dikarenakan saham merupakan komoditas yang sangat peka terhadap perubahan yang terjadi, baik perubahan dalam negeri atau luar negeri, politik, ekonomi dan moneter. Menurut (Saepudin et al., 2022:63) Saham merupakan bukti kepemilikan seseorang atau suatu badan pada suatu perseroan terbatas atau perusahaan yang menerbitkan. Saham disebut sebagai sekuritas ekuitas yang paling terkenal, dengan memiliki saham maka investor berhak atas sebagian dari keuntungan perusahaan dan memiliki hak suara pemegang saham (Pontoh et al., 2022:9).

Investasi pada saham memiliki risiko yang tinggi namun juga memiliki *return* atau *feedback* yang tinggi pula. Keputusan dalam membeli saham biasanya dilihat dari harga sahamnya terlebih dahulu. Perusahaan yang harga sahamnya tinggi bisa mencerminkan nilai perusahaan. Harga saham itu sendiri merupakan harga saham berdasarkan pada permintaan dan penawaran setiap investor potensial di Bursa Efek, sehingga nantinya akan mencapai harga keseimbangan yang disebut dengan harga pasar atau *market price* (Prowanta & Herlianti, 2020:86).

Dalam keputusan membeli saham, biasanya investor tidak hanya mengandalkan analisis teknikal dengan melihat data *history* harga saham namun

juga melihat fundamental perusahaan apakah baik atau tidak. Para investor biasanya memutuskan berinvestasi di saham-saham yang memiliki risiko yang aman, salah satunya adalah berinvestasi di saham yang terdaftar LQ45 pada Bursa Efek Indonesia. LQ45 singkatan dari *Liquid 45* merupakan indeks saham yang memuat 45 saham berlikuiditas tinggi. Terdapat beberapa kriteria dan persyaratan khusus agar saham tersebut dapat masuk ke dalam indeks tersebut. Indeks LQ45 pun tidak selamanya memiliki harga saham yang konstan, namun berfluktuasi seperti dilihat pada gambar berikut :



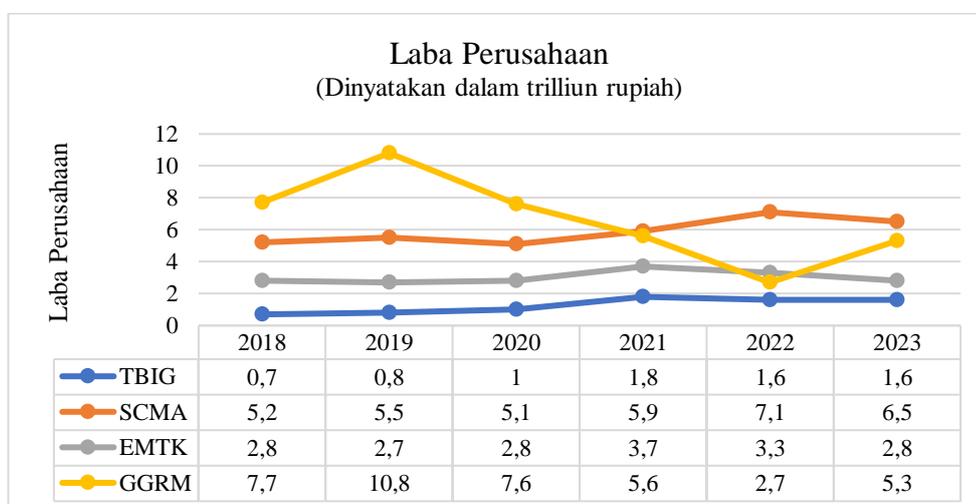
Sumber : Investing.com

**Gambar 1. 3**  
**Fluktuasi Indeks LQ45 periode 2018 – 2023**

Dilihat pada gambar diatas bahwa selama periode 2018 – 2023 Indeks LQ45 memiliki harga yang cukup berfluktuasi atau tidak tetap. Dimana pada tahun 2018 mencapai nilai tertinggi yaitu berkisar 1.100, namun ketika masa pandemi Covid-19 Indeks LQ45 menurun drastis hingga menyentuh angka 570, turun sekitar 50% dari tahun 2018. Seiring berjalannya waktu, indeks LQ45 ini mulai berubah naik kembali di awal 2021. Berfluktuasinya indeks LQ45 ini tidak terlepas dari harga saham setiap perusahaan yang terdaftar di LQ45. Harga saham yang dapat berubah setiap detiknya membuat indeks pun semakin befluktuasi setiap harinya.

Dari 45 perusahaan yang terdaftar LQ45 pada tahun 2023 terdapat 26 perusahaan yang tidak konstan masuk kedalam indeks LQ45.

Inkonsistensi yang terjadi pada LQ45 ini disebabkan karena beberapa kriteria yang tidak dapat dipenuhi oleh setiap emiten. Dimana LQ45 ini akan diperbaharui setiap enam bulan sekali, sehingga saham yang tidak termasuk kriteria akan *delisting* dari LQ45. Beberapa faktor yang menjadikan saham tersebut masuk ke dalam indeks ini di antaranya saham tersebut masuk kedalam 60 saham dengan nilai transaksi tertinggi di pasar reguler selama satu tahun terakhir. Nilai transaksi tentu dipengaruhi oleh harga saham perusahaan tersebut sehingga perusahaan yang cenderung memiliki harga yang terlalu rendah atau terlalu tinggi tidak dilirik oleh investor. Selain itu, faktor lainnya adalah saham tersebut memiliki kondisi keuangan yang baik dan berpotensi memiliki pertumbuhan nilai yang cukup tinggi. Kondisi keuangan perusahaan ini tidak terlepas dari kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau profitabilitas.



Sumber : *Annual Report* masing-masing perusahaan (data diolah penulis)

**Gambar 1. 4**  
**Grafik Laba Perusahaan yang Delisting di LQ45**

Dapat dilihat pada grafik di atas bahwa laba perusahaan berfluktuasi setiap tahunnya. Seperti pada kode saham TBIG dari PT. Tower Bersama Infrastructure Tbk sekitar tujuh miliar dan mencapai laba satu triliun pertama pada tahun 2020, hal inilah yang menjadi salah satu faktor TBIG mampu bersaing dan masuk kedalam indeks LQ45. Diketahui juga bahwa laba perusahaan yang cukup stagnan selama tahun 2022 dan 2023 membuat TBIG tetap masuk di indeks LQ45. Kinerja keuangan TBIG pun dinilai cukup baik, dimana total asset TBIG pada tahun 2020 naik menjadi Rp. 36,5 triliun dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu 2019 yang mencapai Rp. 30,8 triliun (*market.bisnis.com*).

Berbeda dengan SCMA yang dikeluarkan oleh PT. Surya Citra Media Tbk meskipun pada tahun 2020 mengalami penurunan laba namun tidak keluar dari indeks LQ45. Namun, hal ini sejalan dengan indeks LQ45 yang menurun juga pada tahun 2020. Selanjutnya, meskipun laba perlahan meningkat pada tahun 2021-2022 SCMA delisting pada LQ45 selama 2 tahun dan kembali masuk lagi pada tahun 2023. Kode saham EMTK juga turut serta dalam fluktuasi yang terjadi pada indeks LQ45 dimana pada tahun 2022 EMTK berhasil masuk kedalam LQ45 karena laba ditahun 2021 naik menjadi Rp.3,7 Triliun yang awalnya Rp.2,8 triliun karena terpuruk oleh Covid-19.

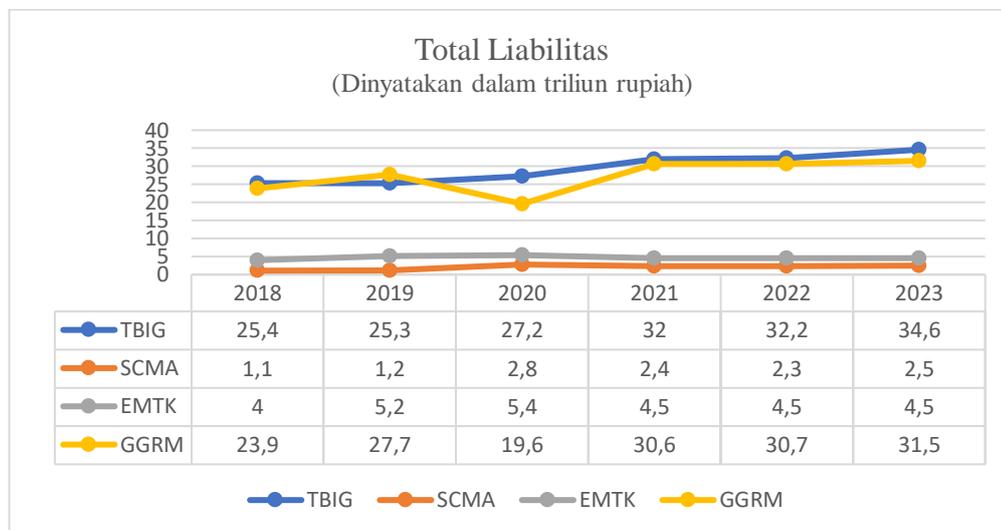
Selanjutnya, saham yang paling mencolok adalah GGRM atau PT. Gudang Garam Tbk, dimana selama tahun 2018-2022 semester 1 berhasil mencatat namanya bertengger di Indeks LQ45 namun pada 2022 semester 2 delisting karena laba menurun drastis menjadi 2,7 triliun yang awalnya 5,6 triliun atau sekitar

51,79%. Meskipun mengalami penurunan laba yang cukup signifikan, diketahui bahwa asset GGRM pada tahun 2022 hanya menurun sebesar 1,12%.

Adanya proporsi laba yang berbeda-beda dan berfluktuasi setiap tahunnya membuat indeks LQ45 pun turut mengalami perubahan. Fenomena yang terjadi ini tentu berpengaruh pada profitabilitas perusahaan. Profitabilitas menjadi salah satu aspek keuangan yang biasanya dilihat oleh Investor, hal ini dikarenakan apabila perusahaan memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba, maka kemungkinan peluang keuntungan dari dividen yang dibagikan akan semakin besar, sehingga permintaan saham akan semakin meningkat dan sejalan dengan harganya yang akan semakin tinggi.

Profitabilitas merupakan kemampuan Perusahaan menghasilkan laba. Laba tersebut diperoleh dari modal yang dimilikinya (Putra et al., 2022). Untuk menghitung profitabilitas biasanya menggunakan beberapa rasio, salah satunya adalah *Return on Assets* (ROA) yang akan digunakan pada penelitian ini. Dengan menggunakan ROA maka akan dihitung dengan membandingkan antara laba bersih dengan total asset. Sehingga apabila laba turun maka ROA juga akan turun yang menandakan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dapat dikatakan kurang baik. Selain itu, berarti perusahaan tidak dapat memaksimalkan asset yang dimilikinya sehingga laba setiap tahunnya mengalami penurunan. Sejalan dengan menurut (Christiawan & Andayani, 2023) jika tingkat profitabilitas semakin tinggi, maka kemampuan dari suatu Perusahaan dalam menghasilkan laba yang tinggi akan tercermin.

Selain nilai laba yang berubah-ubah, harga saham pun dapat dipengaruhi oleh tingkat liabilitas atau kewajiban perusahaan.



Sumber : *Annual Report* masing-masing perusahaan (data diolah penulis)

**Gambar 1. 5**  
**Grafik Liabilitas Perusahaan yang Delisting dari LQ45**

Kondisi keuangan yang akan mempengaruhi harga saham dan juga indeks LQ45 adalah solvabilitas dan likuiditas perusahaan. hal ini berpengaruh terhadap risiko bisnis yang akan dihadapi kedepannya. Dapat dilihat dari data di atas bahwa proporsi utang setiap perusahaan berbeda-beda dan mengalami fluktuasi yang cukup signifikan juga. Seperti TBIG yang dari tahun 2019 mengalami kenaikan jumlah utang. Jumlah utang yang tidak terkendali akan sangat berisiko kedepannya, hal ini dikarenakan perusahaan harus memenuhi kewajiban tersebut dan apabila tidak bisa tertutupi oleh asset yang dimiliki rentan terhadap risiko likuidasi. Selanjutnya, GGRM pada tahun 2021 juga mengalami kenaikan jumlah liabilitas sebesar 56,12%, dimana pada tahun 2021 menjadi 30,6 triliun dari awalnya 19,6 triliun, hal ini berarti GGRM mengalami kenaikan pendanaan eksternal untuk memenuhi operasional perusahaan.

Solvabilitas itu sendiri dapat diartikan dengan pendanaan eksternal yaitu sejauh mana Perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang atau pengungkit keuangan (*financial leverage*) (Widyaningrum & Hendrawan, 2022). Perhitungan solvabilitas dapat dihitung menggunakan rasio *Debt to Assets* yaitu perbandingan antara total utang dengan total asset. Dengan rasio ini dapat terlihat sejauh mana perusahaan dapat mengelola utang jangka panjangnya dengan baik. Apabila nilainya semakin tinggi maka itu berarti kewajiban perusahaan lebih tinggi daripada aktiva. Semakin meningkatnya kewajiban dan nilai DAR maka akan berdampak negatif terhadap harga saham. Hal ini karena investor akan Kembali berpikir untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan dengan risiko likuidasi yang tinggi dikarenakan kewajiban yang menggunung. Sehingga apabila penawaran saham rendah maka harga saham akan semakin menurun.

Selain itu, harga saham juga dapat dipengaruhi oleh tingkat likuiditas perusahaan. Total liabilitas pada grafik di atas terbagi atas kewajiban jangka Panjang dan kewajiban jangka pendek atau kewajiban lancar. Tingkat likuiditas perusahaan pun turut serta menjadi salah satu kinerja keuangan yang dilirik oleh para investor, hal ini dikarenakan investor cenderung tertarik pada perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi. Apabila perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi itu berarti perusahaan mampu untuk memenuhi kewajibannya dalam membayar deviden kepada para investor.

Likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya, atau seberapa cepat perusahaan dapat mengkonversi asset yang dimiliki menjadi uang tunai atau kas (Sukamulja, 2019:87). Likuiditas ini dapat

dihitung menggunakan *Current Ratio* yang merupakan perbandingan antara asset lancar dengan kewajiban lancar. Nilai dari *Current Ratio* itu sendiri akan menjadi sinyal bagi manajemen perusahaan untuk memperhatikan proporsi antara asset lancar dan utang lancar. Karena semakin tinggi nilai *Current Ratio* maka semakin mampu perusahaan dalam memenuhi kewajiban langsungnya begitupula sebaliknya (Kinata et al., 2021).

Penelitian mengenai pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, dan Likuiditas Terhadap Harga Saham ini sudah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu, namun penelitian-penelitian yang telah dilakukan menunjukkan adanya inkonsistensi hasil. Adapun beberapa penelitian tersebut diantaranya

Fitri Handayani dan Susanti (2023) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Earning Per Share*, dan Penghindaran Pajak Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Indeks LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 -2021”. Hasil penelitian menunjukkan secara parsial Profitabilitas dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Japar Abner Nangga, Dina Ramba, dan Jemi Pabisangan Tahirs (2023) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, dan Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham LQ45”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan sedangkan solvabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Yulistian Tantra Notama, Wawan Sadtyo Nugroho, dan Yulinda Devi Pramita (2021) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, dan Likuiditas terhadap Harga Saham”. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa Profitabilitas berpengaruh positif terhadap saham sedangkan Solvabilitas dan Likuiditas tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Yuniar Fitriyani (2022) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Terindeks LQ45 di BEI”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profitabilitas yang diukur oleh ROE dan Solvabilitas yang dihitung oleh DAR tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Mudmainah dan Prijati (2020) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur”. Hasil penelitian menunjukkan likuiditas yang dihitung dengan *Current Assets*, dan Profitabilitas yang dihitung dengan *Return on Assets* berpengaruh positif tidak signifikan sedangkan profitabilitas yang dihitung dengan *Earning Per Share* dan Solvabilitas yang dihitung oleh *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang di BEI.

Dari adanya pro dan kontra hasil peneliti terdahulu membuat peneliti memiliki motivasi untuk meneliti lebih jauh dan menambah literatur mengenai pengaruh profitabilitas, solvabilitas dan likuiditas terhadap harga saham.

Adapun peneliti memilih perusahaan yang terdaftar LQ45 di Bursa Efek Indonesia karena LQ45 merupakan saham *Blue Chip* yang memiliki tingkat *liquid* yang tinggi dan menjadi perhatian yang cukup besar bagi Masyarakat atau Investor.

Berdasarkan hal tersebut dan fenomena yang terjadi, maka penulis termotivasi untuk melakukan penelitian yang memiliki tujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, dan Harga Saham.

Adapun subjek penelitian ini adalah Perusahaan terdaftar LQ45 di BEI periode 2018 – 2023.

Berdasarkan uraian di atas yang telah dipaparkan, maka peneliti memilih judul **“Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, dan Likuiditas Terhadap Harga Saham (Survei pada Perusahaan Terdaftar LQ45 di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 – 2023)”**

### **1.2. Identifikasi Masalah**

1. Bagaimana profitabilitas, solvabilitas dan likuiditas dengan harga saham pada perusahaan yang terdaftar LQ45 di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2023;
2. Bagaimana pengaruh profitabilitas, solvabilitas dan likuiditas secara parsial terhadap harga saham pada Perusahaan yang terdaftar LQ45 di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2023;
3. Bagaimana pengaruh profitabilitas, solvabilitas dan likuiditas secara simultan terhadap harga saham pada Perusahaan yang terdaftar LQ45 di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2023.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui profitabilitas, solvabilitas dan likuiditas dengan harga saham pada Perusahaan yang terdaftar LQ45 di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 – 2023
2. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, solvabilitas dan likuiditas secara parsial terhadap harga saham pada Perusahaan yang terdaftar LQ45 di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 – 2023

3. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, solvabilitas dan likuiditas secara simultan terhadap harga saham pada Perusahaan yang terdaftar di LQ45 Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 – 2023.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu**

Adapun kegunaan penelitian ini terhadap pengembangan ilmu adalah bermanfaat untuk pengembangan teori yang terkait profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, dan harga saham. Selain itu berguna untuk bahan acuan dan referensi bagi peneliti selanjutnya.

### **1.4.2 Kegunaan praktis**

Secara praktis penelitian ini berguna untuk bahan pertimbangan bagi stakeholder. Baik itu *stakeholder* dari internal perusahaan atau eksternal perusahaan seperti investor, masyarakat, kreditor maupun pemerintah.

## **1.5. Lokasi dan Waktu Penelitian**

### **1.5.1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan yang terdaftar dalam LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2023. Adapun data tersebut dapat diakses melalui web [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### **1.5.2. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan sejak bulan Agustus 2023 sampai November 2024.